

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang sangat tinggi dan berlimpah terutama dari hasil hutan baik berupa hasil hutan kayu (HHK) maupun hasil hutan bukan kayu (HHBK). Hasil hutan bukan kayu merupakan sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomis salah satunya madu yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan (Ernita, 2022). Konsumsi madu pada masyarakat kian meningkat, hal ini semakin terasa sejak pandemi Covid 19, seiring dengan semakin tingginya kesadaran untuk memperkuat ketahanan tubuh agar lebih terjaga dari kemungkinan serangan virus Corona maupun penyakit lainnya (Herwina, 2021). Lebah madu tanpa sengat merupakan lebah penghasil madu yang dikenal dengan nama Klanceng pada daerah Jawa, dengan nama Kelulut di Kalimantan, dan dengan nama Galo-galo di Sumatera Barat (Filmar, 2017).

Telah teridentifikasi 18 jenis Galo-galo pada tahun 2021 yang ditemukan pada beberapa peternakan di berbagai wilayah Sumatera Barat, antara lain Padang, Padang Panjang, Solok, Sawahlunto, Dhamasraya, Batu Sangkar, Bukittinggi, Payakumbuh, Padang Pariaman dan Kabupaten Sijunjung (Herwina, 2021). Beraneka jenis galo-galo di Sumatra Barat erat kaitannya dengan kondisi lokasi peternakan. Untuk lokasi yang berdekatan dengan hutan jenis lebah yang ditenakkan cenderung lebih banyak dan sebaliknya. Rata-rata pada satu peternakan terdapat dua hingga tiga jenis galo-galo yang ditenakkan. Jenis yang paling banyak di budidaya di Sumatra Barat adalah *Heteriotrigona itama*.

Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Barat yang mulai mengembangkan budidaya lebah madu tanpa sengat yang dikenal

dengan nama “Galo – galo”. Budidaya galo – galo di Kabupaten Sijunjung sudah dilakukan sejak tahun 2018. Saat ini terdapat 252 peternakan galo-galo yang tergabung dalam 13 kelompok dengan koloni berjumlah 1.501 stup(peti lebah) di 11 Nagari 6 Kecamatan (Yulizar, 2022), namun diluar kelompok tersebut masih terdapat usaha peternakan galo-galo perseorangan yang belum terdata seperti Raga Madu Farm yang berlokasi di Nagari Lubuk Tarok Kecamatan Lubuk Tarok.

Raga Madu Farm didirikan oleh Digayu Radendi pada 10 September 2020 yang merupakan usaha peternakan galo-galo perseorangan dengan perkembangan koloni pesat sebanyak 28 koloni produksi. Teknik budidaya galo-galo berupa koloni lebah, pembuatan kotak sarang (stup), Ketersediaan tanaman sumber pakan, pemindahan koloni, pemeliharaan koloni, dan pemanenan. lebah Raga Madu Farm masih bergantung pada perburuan koloni liar di hutan dan pemukiman sekitar dengan menggunakan metode *Having* yaitu dengan cara merusak bangunan atau pohon untuk memindahkan sarang dan mengambil ratunya.

Pembuatan kotak sarang (stup) Raga Madu Farm menggunakan papan kayu sedangkan untuk Ketersediaan tanaman sumber pakan masih bergantung kepada alam sekitar, hal ini disebabkan karena belum dilakukannya penanaman tanaman sumber nektar ataupun tanaman sumber resin. Pemindahan koloni pada Raga Madu Farm dilakukan hanya saat pemindahan dari lokasi awal koloni ke lokasi budidaya. Pemeliharaan koloni Raga Madu Farm berupa pembersihan stup dan penanganan hama, Beraneka hama telah dilaporkan menjadi hama yang menyulitkan peternak lebah madu seperti rayap (*termites*), tikus (*rats*) dapat merusak kotak sarang, beruang madu yang dapat menghabiskan semua isi sarang dalam satu malam (Sihombing, 2005).

Pemanenan madu dilakukan secara semi mekanik menggunakan *beekeeping jacket* atau jaket pelindung dan *air vacuum pump* dengan botol 500ml. Dari 28 koloni produksi Raga Madu Farm dapat memanen madu 5-6 koloni dalam satu bulan dengan hasil panen sebanyak 2 sampai 4 liter madu. Produksi ini relatif rendah, didukung pendapat menurut Herwina (2021) produksi madu galo-galo pada koloni produktif, dari satu koloni dapat menghasilkan sekitar 300 hingga 800 ml madu tiap bulannya. Raga Madu Farm menawarkan produk kemasan botol 200 ml dengan harga Rp. 200.000,00/botol dan kemasan jerigen 1 liter dengan harga Rp. 500.000,00/jerigen.

Produk madu galo-galo Raga Madu Farm masih baru di masyarakat, dimana produk dengan kemasan botol 200 ml baru mulai dipasarkan pada bulan Juli 2021, sedangkan untuk kemasan jerigen 1 liter mulai dipasarkan sejak Mei 2022 dan hanya tersedia untuk pesanan pre order. Produk kemasan 200ml hanya terjual sebanyak 5 hingga 15 botol tiap bulan dan tidak tiap bulan pemesanan produk kemasan jerigen 1 liter.

Produksi madu koloni galo-galo Raga Madu Farm yang relatif rendah dan penjualan yang belum mencapai target menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah pada usaha tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang akan di kaji adalah ***“Analisis Usaha Lebah madu Tanpa Sengat (Stingless bees) Raga Madu Farm di Nagari Lubuk Tarok Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini:

1. Bagaimana penerapan teknik budidaya yang dilakukan pada usaha RagaMadu Farm.
2. Berapa besar pendapatan yang diperoleh pada usaha Raga Madu Farm.

1.3 Tujuan Penelitian

Pelaksanaan Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penerapan teknik budidaya usahaRaga Madu Farm.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pendapatan yang diperoleh padausaha Raga Madu Farm.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara akademis bagi peneliti sebagai sarana mengaplikasikan teori – teori yang telah di pelajari selama perkuliahan, sebagai acuan dan bahan bagi peneliti – peneliti selanjutnya dan Perguruan Tinggi.
2. Bagi pelaku usaha sebagai bahan masukan, gambaran dan pedoman dalam perkembangan usaha dimasa akan datang dan bagi pemerintah Sebagai salah satu pedoman untuk kebijakan di bidang peternakan khususnya industri peternakan lebah madu tanpa sengat galo-galo.